

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Anak berkebutuhan khusus adalah anak yang mempunyai kelainan/penyimpangan dari kondisi rata-rata anak normal umumnya dalam hal fisik, mental maupun karakteristik perilaku sosialnya.¹ Kelainan dalam hal fisik salah satunya yaitu tunanetra.

Data Riskesdas tahun 2007 menunjukkan bahwa proporsi kebutaan penduduk Indonesia tingkat nasional sebesar 0,9% , terdapat 11 provinsi dengan proporsi lebih tinggi dibanding angka nasional, beberapa diantaranya yaitu Provinsi Jawa Barat (1,2%) dan Jawa Tengah (1,0%). Adapun karakteristik responden berjenis kelamin laki-laki yang mengalami kebutaan sebesar 0,7% dan perempuan 1,1%.²

Pada Riskesdas tahun 2010 dikumpulkan data kecacatan hanya pada anak usia 24-59 bulan, data tersebut salah satunya yaitu data tunanetra dengan prosentase 0,09% skala nasional, data tersebut tidak disajikan berdasarkan provinsi karena persentasenya yang sangat kecil.³ Adapun data Riskesdas tahun 2013 menunjukkan bahwa penduduk Indonesia mengalami kebutaan dengan prosentase 0,43% , jumlah kebutaan tertinggi berdasarkan provinsi terdapat di provinsi Jawa Tengah (0,5). Prevalensi kebutaan menurut jenis kelamin yaitu laki-laki (0,3%) dan perempuan lebih besar yaitu 0,5%, sedangkan prevalensi kebutaan menurut pendidikan yaitu tamat SD (0,4%) dan tamat SMP/SMA/Perguruan Tinggi (0,1%). Data tersebut menunjukkan bahwa prevalensi kebutaan lebih besar terdapat di jenjang pendidikan sekolah dasar dibandingkan sekolah menengah/ perguruan tinggi.⁴

Seseorang yang mengalami tunanetra pada hakikatnya memiliki persamaan dengan orang normal pada umumnya yaitu berfungsinya organ reproduksi. Tanda berfungsinya organ reproduksi akan dialami setiap anak tak terkecuali dengan anak tunanetra, tanda tersebut biasa dikenal dengan tahap pubertas.

Pubertas berasal dari bahasa latin *puberty* yang artinya usia kedewasaan. Pubertas merupakan tanda secara biologis bahwa individu telah memasuki usia remaja yaitu ditandai dengan berfungsinya organ reproduksi. Pada anak tunanetra, tanda-tanda pubertas yang merupakan hal wajar tersebut tidak dapat mereka saksikan pada orang di sekitar mereka, sehingga informasi tentang pubertas hanya dapat mereka peroleh dari pengalamannya atau cerita dari orang lain.

Hasil studi di SMPLB Cerme Gresik menunjukkan bahwa pengetahuan dasar pubertas siswa tunanetra masih rendah, ada beberapa hambatan dalam merespon pertumbuhan fisik seperti terkejut dengan perubahan fisik.⁵ Berdasarkan studi di Sekolah Karya Murni Medanjohor bahwa Orang tua dan guru mengalami kendala pada saat memberi penjelasan tentang usia remaja/pubertas kepada anak-anak tunanetra.⁶

Peningkatan pengetahuan dasar kesehatan reproduksi pada anak tunanetra dapat diupayakan dengan pelaksanaan pembelajaran kesehatan reproduksi baik dari guru maupun orang tua karena dengan mempelajari kesehatan reproduksi, anak memiliki bekal pengetahuan yang akan diterapkan ketika masa pubertas berlangsung.

Penelitian yang pernah dilakukan di SLB A Yaketunis Yogyakarta pada murid kelas VI SDLB Tunanetra tentang penerapan modul kesehatan reproduksi “Langkah Pastiku” menunjukkan bahwa siswa masih kesulitan menangkap materi yang diberikan dan pengetahuan dasar siswa tentang kesehatan reproduksi salah satunya mengenai perubahan tubuh yang dialami saat pubertas (menstruasi/mimpi basah) masih kurang, selain itu siswa merasa belum nyaman dan menganggap pembelajaran kesehatan reproduksi tabu untuk dibahas. Adapun guru mengalami kesulitan dalam pembelajaran karena media yang disediakan untuk pembelajaran kesehatan reproduksi masih terbatas.⁷

Penggunaan media berperan penting dalam proses belajar mengajar karena dapat membantu menyampaikan informasi dan memperlancar

pemahaman. Salah satu media pendidikan yang sesuai dengan kelompok tunanetra adalah audio.

Sebuah riset pada siswa SMPLB Tunanetra menyebutkan bahwa media audio sangat efektif dalam memberikan pemahaman materi sesuai dengan tema,⁸ dan riset lainnya pada kelas VII MTsLB Yaketunis Yogyakarta menjelaskan bahwa penggunaan media audio efektif terhadap hasil belajar siswa tunanetra.⁹ Penelitian serupa juga sudah dilakukan pada murid SMPLB Tunanetra tentang perancangan media audio dalam bentuk lagu pendidikan dengan pokok bahasan Ilmu Pengetahuan Alam, hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa materi pembelajaran dinyatakan layak oleh ahli media dan ahli materi dengan rata-rata penilaian kelayakan sebesar 84,9%, rata-rata ketuntasan klasikal kelas 100%, tanggapan siswa baik dan sangat baik serta guru menyatakan bahwa media audio tersebut layak diterapkan pada pembelajaran IPA Biologi siswa tunanetra.¹⁰

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan Studi Pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti, Siswi Sekolah Dasar Luar Biasa (SDLB) Tunanetra yang berada di SLB Negeri 1 Pemalang merupakan kategori tunanetra yang masih bisa mendengarkan, usia siswi antara remaja awal hingga dewasa awal (9-18 tahun) namun kemampuan kognitifnya kurang karena ada yang telat mengenyam pendidikan. Sekolah tersebut telah menerapkan modul kesehatan reproduksi “Langkah Pastiku”. Modul tersebut telah diterapkan pada murid kelas IV-VI SDLB Tunanetra, namun dalam penyampaian materi masih secara acak dan belum terstruktur sesuai urutan bab. Adapun materi kesehatan reproduksi digabungkan dengan mata pelajaran pendidikan jasmani dan olahraga, sehingga belum terfokus secara khusus dalam penyampaian beberapa hal menyangkut kesehatan reproduksi salah satunya tentang menstruasi.

Media pembelajaran yang digunakan dalam penyampaian materi kesehatan reproduksi yaitu *phantom* organ reproduksi dan metode yang digunakan adalah ceramah. Media tersebut belum cukup efektif dalam memberikan pemahaman, sehingga dibutuhkan sebuah media lain yang

efektif, inovatif dan tidak membosankan namun tetap memberikan informasi sesuai dengan kebutuhan tunanetra.

Berdasarkan data diatas didapatkan bahwa SLB Negeri 1 Pemalang belum memiliki media yang tepat. Sehingga dapat dirumuskan bahwa pada penelitian ini dibutuhkan strategi komunikasi untuk menyampaikan informasi kesehatan reproduksi dalam hal ini media audio yang sesuai dengan kebutuhan tunanetra selain braile dan *phantom*.

Hal tersebut menjadi dasar peneliti untuk membuat *jingle* pendidikan kesehatan reproduksi (persiapan menstruasi) bagi siswi Kelas IV-VI SDLB Tunanetra.

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Menghasilkan media pendidikan audio berupa *jingle* untuk menyampaikan informasi kesehatan reproduksi (persiapan menstruasi) bagi siswi Kelas IV-VI SDLB Tunanetra.

2. Tujuan Khusus

- a. Menganalisis kebutuhan anak tunanetra tentang kesehatan reproduksi dan media audio bentuk *jingle*.
- b. Membuat audio *jingle* pendidikan kesehatan reproduksi (persiapan menstruasi) bagi siswi kelas IV-VI SDLB Tunanetra.
- c. Menguji media audio *jingle* kepada ahli media dan ahli materi.
- d. Menguji media audio *jingle* kepada siswi kelas IV-VI SDLB Tunanetra.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai media pembelajaran pada siswi tunanetra dan memperkaya pengetahuan tentang media promosi kesehatan yang efektif untuk anak tunanetra.

2. Manfaat Teoritis dan Metodologis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai salah satu metode peningkatan pengetahuan dasar tentang kesehatan reproduksi kaitannya dengan persiapan menstruasi bagi tunanetra putri .

E. Keaslian Penelitian

Tabel 1.1. Daftar publikasi yang menjadi rujukan

No	Peneliti (tahun)	Judul	Metode Penelitian	Hasil
1	Amirudin (2016) ⁷	Pelaksanaan Pembelajaran Kesehatan Reproduksi untuk Siswa Tunanetra Kelas VI Di SLB A Yaketunis Yogyakarta	pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif	Kurikulum pendidikan kesehatan reproduksi telah dimodifikasi oleh pihak sekolah dengan menyesuaikan kondisi dan kebutuhan peserta didik. Kesulitan yang dialami guru dalam pembelajaran adalah media yang disediakan untuk pembelajaran kesehatan reproduksi masih terbatas dan siswa merasa belum nyaman dan menganggap pembelajaran kesehatan reproduksi tabu untuk dibahas.
2	Delani, Ruth (2016) ⁹	Efektivitas Penggunaan Media Audio “Solusi Pintar Jelas Dan Mudah” (SPLASH) Terhadap Hasil Belajar Ipa Pada Siswa Kelas VII Di MtsLB Yaketunis Yogyakarta	kuasi eksperimen dengan menggunakan <i>one group pre-test post-test design</i> Variabel bebas : Media Audio “Solusi Pintar Jelas Dan Mudah” (SPLASH) Variabel terikat : Hasil Belajar IPA Pada Siswa Kelas VII	Media audio SPLASH efektif terhadap hasil belajar IPA pada siswa tunanetra kelas VII di MTsLB Yaketunis.

No	Peneliti (tahun)	Judul	Metode Penelitian	Hasil
3	Indriastuti, Faiza (2015) ⁸	Efektifitas Media Pembelajaran Audio Melalui Cerita Pendidikan Berkarakter untuk Tunanetra Jenjang SMP	Penelitian Pengembangan (Research and Development)	(1) dalam aspek motivasi, Cerdiktera dapat meningkatkan motivasi belajar siswa dengan rata-rata 86,13% yang termasuk dalam kategori sangat efektif, (2) pada aspek aksesibilitas, Cerdiktera memperoleh nilai 89,21% atau sangat tinggi pada aksesibilitas, (3) dari aspek material pemahaman, Cerdiktera menunjukkan nilai perolehan 98,07% atau sangat efektif dalam memberikan pemahaman materi sesuai dengan tema dan (4) dari aspek karakter, Cerdiktera menyediakan 98,07% atau lebih efektif digunakan sebagai media untuk menanamkan pendidikan karakter.
4	Hidayati, Fidya; Pribadi, Tyas Agung (2014) ¹⁰	Pengembangan Media Audio Characteristics Of Organism Song Education (Chosen) pada Pembelajaran IPA Biologi di SMPLB-A (Tunanetra)	Penelitian Pengembangan (Research and Development)	Media audio CHOSEN dinyatakan layak oleh ahli media dan ahli materi dengan rata-rata penilaian kelayakan sebesar 84,9%, rata-rata ketuntasan klasikal kelas sebesar 100%, tanggapan siswa baik dan sangat baik, tanggapan guru sebesar 88,6% dengan kriteria tanggapan sangat baik, serta guru menyatakan bahwa media audio CHOSEN layak diterapkan pada pembelajaran IPA Biologi siswa tunanetra.

Dari tabel 1.1. menunjukkan bahwa sudah ada penelitian tentang penggunaan media audio lagu pendidikan untuk meningkatkan pengetahuan tunanetra dengan subjek penelitian siswa SMPLB bertemakan pembelajaran IPA dan sudah ada penelitian tentang penerapan materi pendidikan kesehatan reproduksi pada siswa Kelas VI SDLB Tunanetra.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya yaitu menggunakan metode penelitian Kualitatif. Perbedaan dengan penelitian sebelumnya yaitu peneliti akan mengembangkan media audio jenis *jingle*

untuk membantu pembelajaran kesehatan reproduksi (persiapan menstruasi)
bagi siswi kelas IV-VI SDLB Tunanetra.

